

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya. Ketika dihadapkan dengan suatu masalah, jama'ah seringkali melakukan hal-hal yang dipercaya dapat menyelesaikan masalah tersebut baik dengan cara positif maupun negatif. Upaya jama'ah untuk menyelesaikan masalah ataupun tekanan yang dialami dikenal dengan istilah *coping*.

Coping adalah upaya yang dilakukan secara terus menerus yang melibatkan kognitif dan perilaku untuk mengelola tekanan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar individu. *Coping* sebagai strategi bagaimana jama'ah menanggapi tekanan yang dianggap melebihi kapasitas kemampuan atau merugikan baik secara fisik maupun psikologis. Strategi *coping* dapat berperan untuk mencegah, mengelola atau menghilangkan stressor yang dialami jama'ah (Izah, Aini, & Bukhori, 2023).

Ketika jama'ah merasakan kehampaan, keresahan dan keinginan untuk meraih sesuatu, manusia cenderung bersandar pada sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan yang lebih besar daripadanya. Ia akan melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan kebaikan, perlindungan ataupun penyelesaian bagi masalah yang sedang dihadapinya. Sebagai umat beragama, maka jama'ah akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai suatu strategi untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.

Fenomena yang umum terjadi yaitu manusia cenderung memperbanyak ibadah ketika mengalami kesulitan, masalah atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Ibadah yang dilakukan tidak hanya ibadah wajib seperti shalat dan puasa saja, melainkan ibadah sunnah seperti berdzikir, bershalawat, bersedekah, berdo'a atau menghadiri majelis ilmu. Jika dilihat melalui kacamata psikologi, mengatasi

masalah menggunakan pendekatan keagamaan merupakan salah satu strategi *coping* yang disebut dengan *religious coping*.

Terdapat penjelasan yang memaparkan bahwa praktik agama atau spiritual dapat memengaruhi penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial jama'ah, sehingga tingkat stres dan krisis berkurang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Juniarly A (2011) memaparkan korelasi antara coping religius dan stress. Semakin besar peran yang dimainkan oleh coping religius dan kesejahteraan subjektif, semakin rendah tingkat stress dan kecemasan (Peralaiiko, 2013).

Religious Coping sebagaimana didefinisikan oleh Pargament, Feullie, dan Burdzy (2011) dikutip dari Jurnal Intervensi Psikologi, mengatakan bahwa *Religious Coping* merupakan usaha yang mulia untuk memahami dan mengatasi tekanan hidup (Octarina & Afiatin, 2013). Ketika individu mengalami peristiwa traumatik atau tekanan, banyak orang menggunakan *coping* yang didasarkan pada keyakinan agamanya. Mereka meyakini bahwa setiap peristiwa yang terjadi baik menyenangkan atau tidak adalah ketentuan dan rencana Tuhan. Praktek *coping* yang dilakukan pada *religious coping* adalah dengan menerapkan praktek-praktek keagamaan seperti ibadah, berdoa, mengingat Tuhan, berdzikir, bershalawat dan lain-lain.

Religious coping adalah strategi penanganan masalah yang berlandaskan pada keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi, yang dikaitkan dengan aspek keagamaan. Setiap agama mengajarkan cara tertentu untuk berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya sebagai pedoman hidup. Ketika jama'ah memanfaatkan ajaran agamanya untuk mengatasi kesulitan, maka ia sedang menerapkan *religious coping*. Dengan demikian, *religious coping* merupakan pendekatan dalam strategi *coping* yang menakui dan melibatkan keyakinan pada kekuatan Ilahi (Angganantyo, 2014).

Melakukan aktivitas tasawuf dapat menjadi cara untuk menenangkan diri, seperti yang mungkin sudah diketahui oleh sebagian orang. Salah satunya adalah membaca shalawat kepada Nabi, yang merupakan amalan yang paling sederhana

tetapi memiliki kemuliaan yang luar biasa. Kemuliaan shalawat kepada Nabi ditunjukkan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya yaitu surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.

Penggalan ayat diatas menunjukkan anjuran untuk bershalawat. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebelum itu, Allah SWT juga menjelaskan bahwa Dia dan para malaikat pun senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal inilah yang menunjukkan kemuliaan shalawat.

Faidah-faidah shalawat sangat luar biasa, termasuk menenangkan hati, melimpahkan rizki, melindungi dari siksa neraka, dan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT serta syafa'at dari Rasulullah SAW. Shalawat juga memiliki keistimewaan, salah satunya adalah dapat menghilangkan problematika hidup yang sulit. Karena ketika seseorang rajin bershalawat, mereka semakin dekat dengan Allah SWT dan Rasul-Nya. Jika sudah dekat, maka niscaya Allah SWT akan selalu membantu hamba-Nya (Arum, 2018).

Terdapat banyak sekali shalawat yang dikembangkan dari shalawat yang diajarkan Rasulullah SAW. shalawat ini disusun oleh para sahabat dan para ulama yang disebut dengan shalawat *ghairu ma'tsurah*, memiliki tujuan yang berbeda namun tetap menjadi amalan yang mendekatkan kepada Allah SWT. Seperti shalawat Nariyah untuk mencapai hajat (keinginan), shalawat Syifa untuk menyembuhkan rasa sakit, shalawat Al-Fatih untuk menghapus kegelisahan, dan lain-lain.

Salah satu dari banyaknya shalawat *ghairu ma'tsurah* yang diajarkan oleh para ulama yaitu shalawat Al-Fatih. Syekh Ahmad At-Tijani mendapatkan pengajaran langsung dari Rasulullah SAW ketika beliau meminta agar diberikan shalawat yang

pahala-pahala, sir-sirr, faidah-faidah dan keistimewaan shalawat masuk didalamnya. Kemudian malaikat datang membawa kain bercahaya yang bertuliskan: “*shalawat al-Fatih lima ughliqa*”. Adapun lafadz shalawat Al-Fatih secara lengkap adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُعْلِقَ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ
بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Ya Allah limpahkan rahmat, keselamatan dan keberkahan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW., yang membuka sesuatu yang tertutup, yang menutup sesuatu yang terdahulu, yang menolong kebenaran dengan kebenaran, yang memberikan petunjuk ke arah jalan yang lurus, dan kepada keluarganya, dengan sebenar-benarnya derajat dan mertabat beliau yang agung ”

Shalawat Al-Fatih merupakan salah satu ciri khas dari Tarekat Tijani. Syekh Ahmad At-Tijani berjumpa dengan Rasulullah SAW dalam keadaan tidak bermimpi/tidur dan diberi ijazah Shalawat Al-Fatih. Rasulullah SAW juga menyampaikan kepada Syekh Ahmad At-Tijani tentang faedah, keutamaan, pahala dan sirr-nya dari shalawat Al-Fatih. Diantara keutamaannya shalawat Al-Fatih adalah menghilangkan pikiran yang resah dan gelisah, memperluas rezeki serta mendapatkan perlindungan Allah SWT dari siksa api neraka. Selain itu, dijelaskan juga barangsiapa yang membaca shalawat Al-Fatih satu kali sama dengan membaca shalawat 10.000 kali atau ada pula yang mengatakan 600.000 kali Tuan Guru K H Suhaidi Ghazali, and Shabri Shaleh Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Ummat Nabi Muhammad SAW* (Qudwah Pres, 2017)..

Sebagaimana kata “*Fatih*” yang berarti pembuka atau penakluk, shalawat Al-Fatih adalah kunci pembuka pintu-pintu kebaikan baik dunia maupun akhirat. Salah satu manfaat khususnya yaitu membantu menghilangkan perasaan resah dan gelisah dalam hati ketika sedang bersedih. Beberapa ulama menyarankan untuk istiqamah mengamalkan shalawat Al-Fatih agar hati kembali tenang (Hasanah, Husin, & Nasir, 2021).

Disamping keutamaan shalawat Al-Fatih yang luar biasa, shalawat Al-Fatih ini belum banyak diketahui banyak orang. Shalawat Al-Fatih diyakini dapat memberikan ketenangan batin dan mengurangi stres. Namun, tidak semua orang yang mengalami stres memiliki pengetahuan atau kebiasaan untuk mengamalkan shalawat ini. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena ketidaktahuan, ketidakpercayaan, budaya atau kebiasaan, kesibukan atau karena pengaruh modernisasi.

Berdasarkan judul yang diambil dalam penelitian ini, penulis memilih strategi *coping* melalui aspek religiusitas yaitu shalawat Al-Fatih pada jama'ah masjid Baiturrohman, Curug Candung. Jama'ah masjid Baiturrohman Curug Candung mempunyai kegiatan rutin yaitu pembacaan shalawat Al-Fatih tarekat Tijaniah yang dilaksanakan setiap hari minggu, diwaktu ba'da subuh. Kegiatan ini juga dimanfaatkan oleh para jama'ah sebagai ajang silaturahmi.

Pengamalan shalawat Al-Fatih di masjid Baiturrohman didasari oleh gagasan DKM masjid tersebut untuk mengadakan kegiatan shalawat bersama. Dengan persetujuan Habib yang menetap dan membawa tarekat Tijani di daerah Curug Candung, sehingga diadakanlah kegiatan shalawat dan dzikir bersama setiap hari minggu pagi. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat umum yang sudah atau belum memeluk tarekat.

Jama'ah yang berpartisipasi dalam kegiatan ini dan berkontribusi dalam penelitian ini rata-rata berusia 30-60 tahunan yang termasuk dewasa madya. Meskipun jama'ah yang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat Al-Fatih belum dapat dikatakan sebagai jumlah yang besar, namun jama'ah tetap beristiqamah dan hubungan antara satu jama'ah dengan jama'ah lainnya terjalin dengan baik. Selain itu, jama'ah yang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat Al-Fatih tidak jarang menjadikan shalawat sebagai proses pendekatan diri kepada Allah SWT, terlebih ketika sedang menghadapi suatu kesulitan atau ketika memiliki keinginan.

Adapun latar belakang pengetahuan agama dan kondisi ekonomi dari setiap jama'ah cukup beragam. Jika ditilik lebih dalam, nilai keutamaan shalawat pada

umumnya diketahui oleh orang-orang yang mendalami ajaran agama. Jama'ah akan senantiasa istiqamah mengamalkan shalawat apabila mengetahui makna, keistimewaan dan tujuan shalawat. Atau mungkinkah karena berkumpul dengan jama'ah shaleh kemudian mendapat pelajaran dan fatwa-fatwa, kemudian membuat mereka terbawa merasakan hikmah dan kesejahteraan psikologis dari pembacaan shalawat Al-Fatih. Karena alasan tersebut penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang “Gambaran Nilai-Nilai Shalawat Al-Fatih sebagai *Religious Coping* pada Jama'ah Masjid Baiturrohman Curug Candung”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Religious Coping* jama'ah masjid Baiturrohman Curug Candung?
2. Bagaimana gambaran nilai-nilai shalawat Al-Fatih sebagai *Religious Coping* pada jama'ah masjid Baiturrohman Curug Candung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *Religious Coping* jama'ah masjid Baiturrohman Curug Candung.
2. Untuk mengetahui gambaran nilai-nilai shalawat Al-Fatih sebagai *Religious Coping* jama'ah masjid Baiturrohman Curug Candung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang Shalawat Al-Fatih yang menjadi metode psikoterapi dan berperan untuk media *Religious Coping*.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah keilmuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian dapat menjadi penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dan memperluas wawasan baik dalam bidang tinjauan penelitian maupun pengetahuan penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi pembaca, karya ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai literatur, petunjuk, ataupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Ketika seseorang merasakan kehampaan, keresahan dan keinginan untuk meraih sesuatu, manusia cenderung bersandar pada sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan yang lebih besar daripadanya. Sebagai umat beragama, maka seorang muslim akan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT sebagai suatu strategi untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.

Sebagaimana Pergament (1997) mengatakan *Religious Coping* adalah cara untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan agama dengan meningkatkan ritual keagamaan. Terdapat 3 pendekatan yang dalam *religious coping* menurut Kenneth I. Pergament yaitu: *The self directing approach* (mengandalkan dirinya daripada Tuhan), *The deferring approach* (menyerahkan permasalahan kepada Tuhan secara pasif) dan *The collaborative approach* (individu dan Tuhan bersama-sama mengatasi masalah dengan aktif) (Octarina & Afiatin, 2013).

Fenomena yang umum terjadi yaitu manusia cenderung memperbanyak ibadah ketika mengalami kesulitan, masalah atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Ibadah yang dilakukan tidak hanya ibadah wajib seperti shalat dan puasa saja, melainkan ibadah sunnah seperti berdzikir, bershalawat, bersedekah, berdo'a atau menghadiri majelis ilmu. Jika dilihat melalui kacamata psikologi, mengatasi masalah menggunakan pendekatan keagamaan merupakan salah satu strategi *coping* yang disebut dengan *religious coping*.

Selanjutnya, Pargament, Koenig dan Perez (dalam Juniarty, 2012) telah melakukan penelitian mengenai berbagai pendekatan dalam *religious coping*. Mereka berpendapat bahwa pengukuran *religious coping* harus berdasar pada teori fungsi agama dalam proses *coping*. Dalam studinya, Pargament dkk menetapkan metode *religious coping* berdasarkan lima fungsi agama, diantaranya: Metode *religious coping* dalam pemaknaan, Metode *religious coping* untuk pengendalian, Metode *religious coping* untuk memperoleh kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan, Metode *religious coping* dalam membangun keintiman sosial dan kedekatan dengan Tuhan, Metode *religious coping* dalam menghadapi perubahan kehidupan.

Contoh nyata yang mencerminkan lima fungsi agama dalam membantu mengatasi stress dan tantangan hidup seperti fungsi *meaning* (makna) dimana ketika dihadapkan dengan kesulitan ia akan mencari penjelasan melalui interpretasi religius misalnya sebagai ujian, cobaan dari Tuhan yang memiliki hikmah. Biasanya seseorang akan mengeluh, merasa terpuruk dan merasakan emosi negatif dulu sebelum dapat memaknai peristiwa yang terjadi. Fungsi *control* (kontrol) yaitu menggunakan doa dan ritual keagamaan sebagai cara untuk merasa memiliki kontrol atas situasi yang tidak pasti. Mereka memohon bantuan dan intervensi ilahi dalam menghadapi kesulitan. Fungsi *comfort/spirituality* (kenyamanan/spiritualitas) dimana ketika melakukan praktik keagamaan seperti berdoa, beribadah timbul perasaan nyaman dan damai serta dukungan spiritual dari keyakinan mereka. Fungsi *intimacy* (keintiman), komunitas keagamaan sering menjadi sumber dukungan sosial yang penting. Anggota komunitas saling membantu dan mendukung dalam menghadapi masalah. Tidak banyak orang yang mengikuti suatu komunitas keagamaan, terlebih jika seseorang itu memiliki kesibukan dan komunitas lain selain komunitas keagamaan. Fungsi *life transformation* (perubahan kehidupan), pengalaman religius seringkali memicu perubahan positif dalam perilaku dan pandangan hidup seseorang. Pertobatan atau pencerahan spiritual dapat mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan etis. Tidak sedikit orang yang melakukan *religious coping* untuk memperbaiki kehidupan yang sebelumnya tidak baik-baik saja, hal inilah yang mendukung

pernyataan bahwa manusia cenderung mendekati diri kepada Tuhan ketika sedang dihadapkan dengan suatu masalah atau kesulitan. Berbeda dengan seseorang yang istiqamah dalam menjalankan ibadah, doa dan praktik agama lainnya yang memiliki pandangan selalu melibatkan Tuhan, ia akan menganggap kesulitan dengan suatu keharusan dan dihadapi dengan tenang.

Terdapat banyak cara untuk mendekati diri kepada Allah. Salah satunya yaitu dengan bershalawat. Kata shalawat ialah jamak dari kata "shalat" yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat ditinjau dari pelakunya (subjeknya). Shalawat memberi rahmat kepada makhluk jika itu berasal dari Allah SWT. Jika itu berasal dari orang mukmin, itu bermaksud agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada nabi Muhammad SAW dan keluarganya. (Muttaqin, 2011).



Religious Coping

Pargament, Koening dan Perez berpendapat bahwa metode *religious coping* berdasarkan lima fungsi agama, diantaranya:

- Metode *religious coping* dalam pemaknaan,
- Metode *religious coping* untuk pengendalian,
- Metode *religious coping* untuk memperoleh kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan,
- Metode *religious coping* dalam membangun keintiman sosial dan kedekatan dengan Tuhan,
- Metode *religious coping* dalam menghadapi perubahan kehidupan

Shalawat Al-Fatih

salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan bershalawat. Shalawat Al-Fatih adalah salah satu shalawat yang dapat diamalkan. Fadhilah dari shalawat Al-Fatih diantaranya: menenangkan hati yang resah dan gelisah, mendapat perlindungan dari Allah SWT, mendapat syafa'at, dilapangkan rizqi dan pahala dari Allah SWT.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berfungsi sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah atau *research question*. Pada umumnya, hipotesis penelitian tidak diuji menggunakan teknik statistika (Sukardi, 2021). Hipotesis memiliki peran krusial dalam menentukan ruang lingkup penelitian, memastikan bahwa pengumpulan data yang dilakukan berpusat pada hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu, keberadaan hipotesis memungkinkan pembentukan desain penelitian dan metode analisis data yang sesuai dengan premis yang diajukan oleh hipotesis. Mengingat hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, penting untuk melakukan verifikasi terhadap validitas jawaban ini.

Hipotesis Penelitian:

Semakin kuat nilai-nilai shalawat Al-Fatih pada jama'ah Masjid Baiturrohman Curug Candung, maka semakin tinggi *religious coping*. Atau

Semakin kuat nilai-nilai shalawat Al-Fatih pada jama'ah Masjid Baiturrohman Curug Candung, maka semakin rendah *religious coping*. Atau

Semakin lemah nilai-nilai shalawat Al-Fatih pada jama'ah Masjid Baiturrohman Curug Candung, maka semakin tinggi *religious coping*. Atau

Semakin lemah nilai-nilai shalawat Al-Fatih pada jama'ah Masjid Baiturrohman Curug Candung, maka semakin rendah *religious coping*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengkaji beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan serta kajian dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Vira Septiani Arliani “*Efektivitas Coping Religius Melalui Doa pada Ibu Rumah Tangga dalam Mengatasi Stres di Era Pandemi Covid-19*” yang dipublikasikan pada tahun 2021. Didalam skripsi tersebut

dijelaskan bahwa terdapat 3 pendekatan *coping religius* yaitu *self-directing*, *collaborative* dan *deferring* dan dihasilkan data yang menunjukkan *Coping Religius* melalui doa efektif dalam mengatasi stres ibu rumah tangga di era pandemi covid-19.

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya, pada penelitian diatas mengenai coping untuk mengatasi stress. Perbedaan lainnya yaitu pendekatan yang digunakan. Pendekatan penelitian diatas menggunakan kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Jurnal milik Hesty Yuliasari, Hepi Wahyuningsih, RA. Indahria Sulistyarini “Efektifitas Pelatihan Koping Religius untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2” yang dipublikasikan pada tahun 2018. Dalam jurnal tersebut peneliti membagi dua kelompok eksperimen yaitu untuk penderita diabetes mellitus tipe 2 yang mendapat pelatihan koping religius dan yang tidak mendapat pelatihan koping religius. Hasil penelitian menunjukkan kelompok yang mendapat pelatihan coping religius mendapat skor yang meningkat secara signifikan, sedangkan kelompok yang tidak mendapat pelatihan coping religius mengalami penurunan skor kesejahteraan psikologis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya, pada penelitian terdahulu mengenai Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Perbedaan lainnya yaitu pendekatan yang digunakan. Pendekatan penelitian terdahulu yaitu menggunakan kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.
3. "Peran Shalawat untuk Memperoleh Ketenangan Jiwa: Penelitian Kualitatif PPQ Al-Amin III Banyumas" oleh Heru Salim Nasution. Dipublikasikan tahun 2022. Hasil penelitian pada jurnal ini menjelaskan shalawat dapat memberikan pengaruh positif, dimana para respondennya yang merupakan santri-santri di PPQ Al-Amin III Banyumas, mereka merasa hidupnya menjadi tenang, positif, optimis, dapat berpikir jernih dan sisi spiritual meningkat. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya, pada penelitian terdahulu mengenai Memperoleh Ketenangan Jiwa.

4. Skripsi dengan judul “*Pengaruh shalawat Al-Fatih terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem*” oleh Zainul Muttaqin. Dipublikasikan pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat agresivitas pada siswa yang diberi perlakuan shalawat Al-Fatih dan yang tidak. Peneliti menyampaikan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan shalawat Al-Fatih mengalami penurunan agresivitas. Sedangkan, kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan shalawat Al-Fatih) mengalami kenaikan agresivitas. Hal ini dimungkinkan karena siswa memahami akhlak yang dicontohkan Nabi dan menjadi kontrol dalam setiap perilaku-perilaku negatif. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya. Pada penelitian terdahulu mengenai agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem.
5. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Shalawat terhadap Coping Stress dalam Menghadapi Problematika Keluarga (Studi Kasus pada Kelompok Shalawat Royatul Musthafa Sarean, Kediri)*” oleh Khumairok Sari Arum. Dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh shalawat terhadap coping stress dalam menghadapi problematika keluarga pada Kelompok Shalawat Royatul Musthafa Sarean. Alasannya, subjek kurang memahami makna dan tujuan shalawat, mengikuti grub shalawat karena ikut-ikutan atau ajakan teman dan menjadikan shalawat hanya sekedar ritual yang selama ini dijalani saja atau kurang memaknai shalawat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang diteliti dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang menghadapi problematika keluarga. Perbedaan lainnya yakni pendekatan yang digunakan, dimana pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
6. Skripsi dengan judul “*Peranan Koping Religius terhadap Konflik Peran Ganda Mahasiswa UIN Malang yang Telah Menikah*” oleh Ervina Peralaiiko. Dipublikasikan pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subjek mengatasi masa-masa sulit dengan cara beberapa strategi koping, baik koping religius maupun non-religius. Namun koping religius sangat berperan penting dalam meregulasi emosi dan mengontrol perilaku mereka dan koping

religius dianggap berperan aktif ketika menghadapi konflik permasalahan yang berat.

Perbedaan terletak pada variabel terikat yang diteliti. Pada penelitian terdahulu membahas konflik peran ganda Mahasiswa UIN Malang yang telah menikah.

7. Skripsi yang berjudul “*Salawat Al-Fatih Lima Ughliqa dalam Tarekat Tijaniah*” oleh Nidiah Fatimah. Dipublikasikan pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan shalawat Al-Fatih tidak memiliki muatan ajaran yang dapat dikatakan menyimpang. Selain itu, salawat ini pula memiliki faidah di dalamnya sama seperti amalan salawat lainnya. Banyak orang yang telah mengamalkan salawat fatih tanpa menjadi pengikut tarekat Tijaniyah, dan mereka merasa bahwa hatinya tenang dan nyaman disaat membaca salawat fatih, mereka mungkin tidak tau apa makna isi dari salawat fatih yang mereka tau adalah bahwa salawat tersebut memiliki keistimewaan tersendiri disaat membacanya sampai ada yang meneteskan air mata karena mengingat Allah SWT.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel. Penelitian terdahulu membahas shalawat Al-Fatih dalam tarekat Tijaniyah. Sedangkan penelitian ini membahas shalawat Al-Fatih sebagai *religious coping* pada jama'ah Masjid Baiturrohman Curug Candung.

8. Jurnal dengan judul “*Proses Koping Religius pada Wanita dengan Kanker Payudara*” oleh Zahra Devina Nurmahani. Dipublikasi pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping religius memiliki peran penting bagi responden dalam menghadapi kanker payudara ataupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, peneliti membagi menjadi 4 fase yaitu koping religius pada fase gejala, fase diagnosis, fase pengobatan dan pada fase pemaknaan terhadap sakit. Koping religius yang dilakukan oleh responden ada yang muncul pada setiap fase ada pula yang tidak lagi muncul difase lain. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti tentang koping religius untuk wanita dengan kanker payudara.
9. Skripsi dengan judul “*Bimbingan Konseling Islam dengan Shalawat Al-Fatih dalam Menumbuhkan Self Talk Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri*” oleh Muhammad Luqman Hakim.

Dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil dari Bimbingan Konseling Islam dengan sholawat Al-fatih dalam menumbuhkan *self talk* kemandirian anak akibat perceraian orang tua dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada konseli, konseli perlahan mampu merubah sikap, perilaku, ataupun tindakan dalam keadaan keluarga yang tidak utuh lagi.

Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah konteks yang dibahas, dimana Shalawat Al-Fatih sebagai bagian bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan *self talk* kemandirian anak akibat perceraian orang tua.

10. Jurnal dengan judul “*Coping Religius pada Karyawan Muslim Ditinjau dari Tipe Kepribadian*” oleh Wendio Angganantyo. Dipublikasikan pada tahun 2014. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan namun tidak signifikan pada penerapan *coping* religius dengan karyawan muslim apabila ditinjau menggunakan tipe kepribadian DISC (*dominance, influence, steadiness* dan *compliance*).

Perbedaan dengan penelitian adalah konteks yang dibahas. Dimana, penelitian terdahulu meneliti coping religius individu berdasarkan tipe kepribadian.

